

Peran Instruktur dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Klien Gelandangan dan Pengemis Pada Program Keterampilan Pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Moh. Fahmi Fuadi

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Fahmifuadi16@gmail.com

Abstrak

Alternatif untuk mengurangi adanya gelandangan dan pengemis dilakukan dengan diusahakannya kesejahteraan sosial bagi gelandangan dan pengemis. Maka dari itu, Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo melalui program keterampilan pertanian yang ada di Balai, para klien khususnya gelandangan dan pengemis yang memiliki keinginan dan kemauan dalam meningkatkan pengembangan dirinya melalui program keterampilan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai: (1) peran instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian; (2) motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis melalui program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. informan penelitian ini adalah: (1) Instruktur program keterampilan pertanian; (2) Klien Gelandangan dan Pengemis; (3) Pegawai Balai. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: pertama, peran instruktur pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan Sosial PMKS Sidoarjo terimplementasikan pada beberapa upaya instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien, antara lain: (1) Pembentukan ego; (2) Menumbuhkan minat untuk belajar; (3) Pengakuan tujuan; (4) Pemberian hadiah; (5) Mengetahui hasil; (6) Memberi pujian. Kedua, motivasi belajar klien Gepeng meningkat, yang terlihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam proses belajar yang sengaja dibuat oleh instruktur, serta lingkungan belajar kondusif yang kemudian berdampak pada hasil belajar klien gelandangan dan pengemis dalam program keterampilan pertanian.

Kata Kunci: Peran instruktur, Keterampilan Pertanian, Gelandangan dan pengemis, Motivasi Belajar

Abstract

The alternative to reduce homeless and beggars is through social welfare for homeless and beggars. Therefore, Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo through the agricultural skills program in Balai, the clients, especially, the homeless and beggars who have the desire and willingness to improve their self-development through the agricultural skills program. This study aims to analyze about: (1) the role of instructors in fostering learning motivation of homeless and beggars clients on agricultural skills programs; (2) learning motivation of homeless and beggars clients through agricultural skills program in Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. The Researcher of this study chose descriptive qualitative for this research, while the place where this research is done is located in Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo at Jalan Pahlawan No.5 Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Informants of this research are: (1) Instructor of agricultural skills program; (2) Homeless and Beggar Clients; (3) Balai Officer. Data collection technique for this research are interview, observation, and documentation. The results of this research are: first, the role of instructor on agricultural skills program at Balai Pelayanan Sosial PMKS Sidoarjo is implemented on some instructor's effort in growing learning motivation of the clients, for instances: (1) Establishment of ego; (2) Growing the interest of learning; (3) Recognition of objectives; (4) Giving a gift; (5) Knowing the outcome; (6) Giving a praise, such as giving constructive praise to a highly-motivated client. Secondly, the learning motivation from the homeless and beggars client increases, as seen from the desire and the willingness to be succeed, the encouragement and the need to learn, the interesting activity in the learning process which is made by the instructor, and the conducive learning environment which then affect the learning result of homeless and beggar client in agricultural skills program.

Keywords: Role of Instructor, Agricultural Skills, Homeless and Beggars, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan cerminan dari kehendak yang terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila. Ginanjar Kartasasmita (Hudori, dkk, 2016:5-6) mengatakan bahwa "Pembangunan Nasional adalah paradigma pembangunan yang terbangun atas pengalaman Pancasila yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedomannya".

Tiga hal utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan sebagai masukan dalam produksi pendapatan nasional, yakni: 1) sumber daya manusia; 2) Teknologi; dan 3) dana. Umumnya negara-negara berkembang memiliki laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi sementara laju ekonominya lebih rendah dari negara-negara maju (Purwanto, 2006:1).

Ini yang menyebabkan perbedaan pembangunan nasional antara negara-negara maju dan berkembang dalam berbagai sektor kehidupan. Sukses tidaknya pembangunan nasional suatu negara dapat terlihat salah satunya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mana kualitas sumber daya manusia yang dilihat melalui pendidikan, kesehatan, dan angka harapan hidup merupakan indikatornya.

Selain dampak positif, pembangunan nasional juga memiliki dampak negatif yang sulit dihindari. Gelandangan dan pengemis (Gepeng) merupakan salah satu dampak negatif dari pembangunan yang belum merata yang kemudian menyebabkan arus migrasi desa ke kota.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin Kementerian Sosial, tercatat pada tahun 2008 jumlah gelandangan mencapai 25.169 orang dan jumlah pengemis mencapai 35.057 orang. Data yang dikutip memang masih perlu ditanyakan kevaliditasannya, mengingat pendataan pada kelompok ini relatif sulit karena mobilitas mereka yang tinggi. Sementara itu, berdasarkan data pada tahun 2010, tercatat jumlah gelandangan mencapai 25.662 orang, jumlah pengemis mencapai 175.478 orang.

Alternatif untuk mengurangi adanya gepeng di beberapa daerah dapat dilakukan dengan diusahakannya kesejahteraan sosial bagi gepeng dengan memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan warga sosial gepeng agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Upaya mengembangkan diri manusia dapat dilakukan salah satunya adalah dengan jalur pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Hal tersebut telah

tercantum dalam tujuan umum pendidikan Nasional Indonesia secara jelas dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“ Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebebasan”.

Kaitannya dengan gepeng, pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menurut Peraturan Pemerintah R.I No. 39 tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial “Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial”.

Salah satu Badan Pemerintahan Jawa Timur yang bertugas menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi PMKS adalah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS (BPRS PMKS) Sidoarjo. Balai ini adalah salah satu badan pemerintahan propinsi Jawa Timur yang menangani 5 Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) ini terdiri dari: gelandangan, pengemis, anak jalanan, wanita tuna susila, dan gelandangan psikotik.

Program keterampilan pertanian adalah salah satu program di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Program ini lebih dikhususkan bagi gelandangan dan pengemis penghuni Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang memiliki keinginan dan kemauan dalam meningkatkan pengembangan dirinya melalui program keterampilan pertanian.

Tenaga pendidik dalam program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo disebut instruktur sebagaimana telah diungkapkan pada PP No.19 Tahun 2005 Pasal 30 mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berbunyi “Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur dan penguji”. Instruktur merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Oleh karena itu instruktur harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga

profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pada setiap diri tenaga pendidik itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Instruktur tidak semata-mata sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik dan pelatih karena seorang instruktur tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of value*, sekaligus sebagai pembimbing (Sardiman, 2011:125).

Selain persiapan dari instruktur, yang paling penting adalah bagaimana kesiapan klien dalam menerima pembelajaran dalam program keterampilan tersebut. Jika klien siap baik secara fisik maupun mental, maka materi ajar yang diberikan instruktur dapat diterima dengan baik oleh warga belajar serta memperoleh hasil yang baik. Kesiapan klien merupakan faktor penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar, disamping kesiapan yang lain. Pada diri klien terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Penggerak belajar ini dinamakan motivasi belajar.

Hal ini pun berlaku pada klien PMKS gelandangan dan pengemis yang mengikuti program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Program keterampilan yang akan diteliti di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini ialah program keterampilan pertanian yang terjadwal sesuai yang ditentukan oleh instruktur, jadwal program keterampilan seminggu 2 kali pertemuan yaitu senin dan rabu, dengan durasi kurang lebih 2 jam satu kali pertemuan, dan dilaksanakan selama 1 tahun. Dimana subjek keterampilan tersebut ialah instruktur pertanian sebanyak 3 orang dari pegawai yang masing-masing menduduki jabatan sebagai staf seksi pelayanan sosial, seksi pembinaan dan bimbingan lanjut serta relawan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang memiliki kompetensi di bidang pertanian, klien gelandangan dan pengemis dengan rentang usia 40 sampai 60 tahun sebanyak 11 orang.

Melihat dua kondisi yang ada, maka penelitian ini meneliti tentang seberapa besar peranan instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar seseorang yang akan berdampak pada hasil belajar yang diharapkan dengan menggunakan strategi pendekatan yang ada dalam program keterampilan pertanian sebagai salah satu stimulus dari instruktur kepada kliennya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis melalui program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo?

2. Bagaimana motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo?

Adapun tujuan dari penelitian yaitu: Pertama, untuk menganalisis peran instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Kedua, untuk menganalisis motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Adapun batasan-batasan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada instruktur serta klien gelandangan dan pengemis yang mengikuti program keterampilan pertanian sebagai subjek penelitian utama di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian dan motivasi belajar klien gepeng selama mengikuti program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
3. Selebihnya informasi yang berasal dari pegawai Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dijadikan sebagai data sekunder/data tambahan.

METODE

Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif, tempat penelitian ini berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo Jalan Pahlawan No.5 Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. informan penelitian ini adalah: (1) Instruktur program keterampilan pertanian; (2) Klien Gelandangan dan Pengemis; (3) Pegawai Balai. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, display data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji nilai kebenarannya dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan mengenai peran yang dijalankan oleh instruktur sebagai perannya dalam menumbuhkan motivasi belajar klien Gepeng di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang didasarkan pada hasil wawancara dengan 11 (sebelas) klien, 3 (tiga) instruktur dan 2 (dua) pegawai Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, observasi awal, serta foto-foto dokumentasi yang

dikumpulkan oleh peneliti. Peran tersebut adalah upaya-upaya dalam memotivasi.

Peran memotivasi yang dijalankan oleh instruktur pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan semangat dan pembelajaran yang dapat mengarah pada perubahan pola pikir untuk meningkatkan keterampilan melalui kegiatan yang lebih bernilai bagi klien gepeng yakni melalui program pelatihan keterampilan pertanian Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Peran instruktur untuk menumbuhkan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah Sebagai motivator, peran tersebut dimaksudkan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada klien gepeng untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri yang cekat, cepat dan tepat sehingga menjadi terampil berkarya dan bekerja dibidang pertanian.

Peran instruktur pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terimplementasikan pada beberapa upaya instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien, antara lain: a. Pembentukan ego, seperti dalam bentuk penumbuhan kesadaran kepada klien agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai pembelajaran sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting; b. Menumbuhkan minat untuk belajar seperti dalam bentuk pemberian motivasi sebelum dan di akhir pembelajaran mengenai pentingnya kebutuhan keterampilan dalam hidup ini; c. Pengakuan tujuan, seperti dalam bentuk pemberian pemahaman tentang tujuan dan manfaat program keterampilan pertanian; d. Pemberian hadiah, hal ini akan memacu semangat klien untuk bisa belajar lebih giat lagi seperti pemberian makanan ringan kepada klien; e. Mengetahui hasil, pemberian suatu harapan yang hasilnya akan dirasakan sendiri oleh klien; f. Memberi pujian, seperti pemberian pujian yang sifatnya membangun kepada klien yang memiliki semangat yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa praktek dalam belajar yang dijalankan oleh instruktur juga sangat penting bagi terwujudnya pengetahuan dan keterampilan klien dari hasil belajar pertanian terutama dalam penelitian ini adalah klien gepeng. Perubahan pola pikir juga harus diimbangi dengan peningkatan potensi yang ada pada diri masing-masing klien gepeng. Dengan begitu pola pikir baik akan terwujud dengan potensi yang dimiliki klien gepeng untuk menambah keterampilan dirinya sebagai manusia yang lebih bernilai.

Motivasi belajar klien terlihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam proses belajar yang sengaja dibuat oleh instruktur, serta lingkungan belajar kondusif yang kemudian berdampak pada hasil belajar klien gelandangan dan pengemis dalam program keterampilan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diungkapkan bahwa upaya instruktur merupakan salah satu peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar klien, upaya memotivasi tersebut banyak dilakukan oleh instruktur ketika memberikan pembelajaran awal sebelum praktek langsung dalam mengelola pertanian pada program keterampilan pertanian yang di selenggarakan oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya memotivasi dalam belajar yang dijalankan oleh instruktur juga sangat penting bagi terwujudnya pengetahuan dan pengalaman praktek keterampilan klien dari hasil belajar pertanian terutama dalam penelitian ini adalah klien gelandangan dan pengemis. Perubahan pola pikir juga harus diimbangi dengan peningkatan potensi yang ada pada diri masing-masing klien gelandangan dan pengemis, dengan begitu pola pikir akan terwujud pada potensi yang dimiliki klien gepeng untuk menambah keterampilan dirinya sebagai manusia yang lebih bernilai.

Keterampilan pertanian yang diberikan oleh instruktur kepada klien gepeng dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sudarwan (Arvilia, 2015:20) yang mana selain peran instruktur sebagai motivator, instruktur juga berperan sebagai pelatih atau narasumber, peran ini dimaksudkan untuk memberikan suatu informasi atau materi dan juga melatih klien gepeng dalam kegiatan program keterampilan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian pada motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis dalam mengikuti program keterampilan pertanian, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan bekerja yang lebih bernilai. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan dari seorang instruktur, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hal diatas sejalan dengan motivasi konvensional menurut F.W Taylor (Hasibuan dalam Uno, 2009:131) memfokuskan teorinya pada anggapan bahwa:

“keinginan untuk pemenuhan kebutuhannya yang menyebabkan orang bekerja keras”. Ini berarti seorang klien dalam mengikuti program keterampilan pertanian dapat didorong oleh ada tidaknya imbalan yang diperoleh.

Sementara itu, jika dikaitkan dengan motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian juga sesuai dengan beberapa indikator yang telah di klasifikasikan oleh Uno (2013:23) bahwa motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis muncul karena hal-hal berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya penghargaan dalam belajar
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif,

sehingga memungkinkan seorang klien gelandangan dan pengemis dapat belajar dengan baik.

Selain itu, motivasi belajar dapat berdampak pada hasil belajar klien gelandangan dan pengemis. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar klien gelandangan dan pengemis pada program keterampilan pertanian terlihat pada hasil belajar klien yang meliputi:

1. Aspek kognitif dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan perubahan pola pikir;
2. Aspek afektif dalam bentuk sikap, minat, dan nilai yang lebih bertanggung jawab pada pekerjaan dan lingkungan sekitarnya; serta
3. Aspek psikomotorik dalam bentuk keterampilan bertani yang sesuai dengan ilmu-ilmu yang diberikan oleh instruktur.

Tabel

Tabel 1. Daftar Instruktur Program Keterampilan Pertanian BPRS PMKS Sidoarjo

| No | Nama | Jabatan | Tahun masuk di BPRS PMKS Sidoarjo | Tahun menjadi instruktur pertanian |
|----|--------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1 | Happy Faizin, S.P. | Instruktur pertanian (relawan) | 2014 | 2016 |
| 2 | Suroyo | Staf Seksi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut (pensiun) | 1988 | 2007 |
| 3 | Asmadi | Instruktur pertanian (pensiun) | 1970 | 2004 |

Ucapan Terima Kasih

Selesainya jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan jurnal ini hingga selesai.

PENUTUP

Simpulan

Peran instruktur pada program keterampilan pertanian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terimplementasikan pada beberapa upaya instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien, antara lain: a. Pembentukan ego; b. Menumbuhkan minat untuk belajar; c. Pengakuan tujuan; d. Pemberian hadiah; e. Mengetahui hasil; f. Memberi pujian.

Motivasi belajar klien terlihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam proses belajar yang sengaja dibuat oleh instruktur, serta lingkungan belajar kondusif yang kemudian berdampak pada hasil belajar klien gelandangan dan pengemis dalam program keterampilan pertanian.

Saran

Hendaknya instruktur menyadari bahwa pembelajaran yang diberikan kepada klien gelandangan dan pengemis tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan memiliki sikap terbuka demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena secara deskriptif kualitatif mengenai peran instruktur dalam menumbuhkan motivasi belajar klien gepeng pada program keterampilan pertanian. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama secara berlanjut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, agar dapat dilihat parameter kemajuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. 2010. “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)”. *Jurnal Penelitian*. Vol 7 (2). Hal:1-16
- Arvilia, Deassy Ridha. 2015. *Peran Instruktur Dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Eks. Wanita Tuna Susila Tretes Di UPT. RSTS Kota Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Depdiknas. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2)*. Bandung: Fokusmedia. Hal:21.

Djuju, Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas)*. Bandung: Falah Production.

Hudori, Muhammad, dkk (Ed). 2016. *Jendela Pembangunan Daerah Prioritas Pembangunan Nasional Dalam Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2017*. Edisi 5 Mei-5 Juni. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/undp-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-alami-kemajuan.diakses pada 12 Maret pukul 20:15 WIB.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur, Hamzah. 2009. "Pendidikan dan Tenaga Kependidikan". *Jurnal MEDTEK*. Vol 1 (2). Hal:1-10.

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Non Formal*. Jakarta.

Purwanto, Nurtanio Agus. 2006. "Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No. 02. Hal: 1-7.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarwan Danim, dan Wiwien. 2009. *Profesi dan Profesionalisasi*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Sudjana, Djudju. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Pers.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Uno B. Hamzah. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.